

## ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS PESERTA DIDIK DITINJAU DARI DIMENSI SELF-EFFICACY

**Sabar Napitupulu<sup>1</sup>, Ellycia Nur Christina<sup>2</sup>, Alpha Galih Adirakasiwi<sup>3</sup>,  
Lessa Roesdiana<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Manajemen, Fakultas Ekonomi, STIE Swadaya

<sup>234</sup> Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Singaperbangsa Karawang

}  
}

---

Diterima : 00/00/0000

Revisi : 00/00/0000

Diterbitkan : 00/00/0000

---

}  
}

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik SMP ditinjau dari dimensi self-efficacy. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian sebanyak 32 peserta didik kelas VII di SMP Negeri Kota Bekasi. Instrumen tes yang digunakan berupa soal uraian pemecahan masalah matematis dan instrumen non tes berupa wawancara. Soal tes telah dilakukan uji validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan indeks kesukaran sehingga diperoleh bahwa tes dapat digunakan sebagai instrumen tes. Peneliti melakukan wawancara mengenai self-efficacy lalu memberikan tes pemecahan masalah matematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Peserta didik dengan self-efficacy tinggi memiliki keyakinan atas kemampuannya dan mampu melakukan empat tahapan dan memenuhi indikator pemecahan masalah matematis; 2) Peserta didik dengan self-efficacy sedang memiliki keraguan atas kemampuannya dan dapat melakukan dua sampai tiga tahapan dan indikator pemecahan masalah matematis; 3) Peserta didik dengan self-efficacy rendah tidak memiliki keyakinan atas kemampuannya dan melakukan satu tahapan dan tidak memenuhi indikator pemecahan masalah matematis.

**Kata kunci:** Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis, Dimensi Self-Efficacy

}  
}

**Abstract.** This research aims to describe the mathematical problem-solving abilities of junior high school learners in view of the dimension of self-efficacy. The research method used is the method of phenomenology with a qualitative approach. The research subjects as many as 32 class VII learners at Bekasi State Junior High School. Test instruments are used in the form of mathematical problem solving questions and non-test instruments in the form of interviews. The test has been tested for validity, reliability, differentiating power, and difficulty index so that it is obtained that the test can be used as a test instrument. Researchers conduct interviews on self-efficacy and then provide mathematical problem-solving tests. The results showed that: 1) Learners with high self-efficacy have confidence in their abilities and are able to perform four stages and meet mathematical problem-solving indicators; 2) Learners with self-efficacy are having doubts about their abilities and can perform two to three stages and mathematical problem-solving indicators; 3)

*Learners with low self-efficacy have no confidence in their abilities and perform one stage and do not meet mathematical problem-solving indicators.*

**Keywords:** *Mathematical Problem Solving Ability, Dimensions of Self-Efficacy*

**Correspondence author:** *Name, E-mail, City, and Country*



*This work is licensed under a CC-BY-NC*

]  
]  
]

## **Pendahuluan** [Arial 12pt, Bold] [*This is formatted as Heading 1*]

Tujuan pembelajaran matematika disekolah salah satunya supaya peserta didik memiliki kemampuan pemecahan masalah untuk memahami suatu permasalahan, merencanakan pendekatan matematika yang harus dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut, melaksanakan rencana pendekatan matematika yang telah dibuat sebelumnya, dan memeriksa kembali atau menafsirkan kembali hasil pemecahan masalah yang telah diperoleh (Permendikbud, 2016; Pratiwi & Widjajanti, 2020). Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan dalam menyelesaikan masalah dengan mencari jalan keluar suatu permasalahan maupun menggunakan informasi, keterampilan, dan sikap yang diperoleh ketika seseorang menghadapi keadaan yang tidak di kenal (Hadi & Radiyatul, 2014 ; Öztürk et al., 2020). Berdasarkan kajian Peraturan Menteri dan pendapat diatas, disimpulkan kemampuan pemecahan masalah matematis bagian penting dari kurikulum matematika yang diterapkan di sekolah. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami tanpa kendala untuk mengembangkan pengetahuan matematikanya.

Peserta didik dikatakan mampu menggunakan kemampuan pemecahan masalah matematis jika memenuhi tahapan pemecahan masalah matematis dengan baik. Berikut merupakan empat tahapan kemampuan pemecahan masalah matematis menurut Polya (Amam, 2017) yang harus digunakan peserta didik dalam memecahkan masalah matematis yaitu: memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, melaksanakan rencana penyelesaian masalah, memeriksa kembali.

Pada faktanya, kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik belum sesuai dengan yang diharapkan (Anggraeni et al., 2020; Christina & Adirakasiwi, 2021; Widiastuti et al., 2018) yaitu kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik rendah dimana peserta didik belum menguasai empat tahapan kemampuan pemecahan

masalah yaitu pada tahap memahami masalah siswa tidak mampu mengidentifikasi unsur atau informasi yang diperoleh, pada tahap merencanakan penyelesaian masalah siswa tidak memberikan solusi atau rumus yang tepat untuk menyelesaikan masalah, pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian masalah siswa hanya memberikan jawaban akhir tanpa proses penyelesaian masalah, dan pada tahap memeriksa kembali siswa tidak menafsirkan hasil yang diperoleh dengan tidak membuat kesimpulan. Kondisi seperti ini di akibatkan oleh peserta didik tidak terbiasa menyelesaikan soal kemampuan pemecahan masalah, peserta didik mudah menyerah dalam menyelesaikan soal, kurang aktifnya peserta didik untuk bertanya saat menemukan hal yang di anggapnya sulit, metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar, lalu soal yang dianggap sulit akan membuat peserta didik tergesa-gesa untuk menyelesaikan soal sehingga peserta didik menjadi kurang teliti dan terjadi kesalahan perhitungan, lalu tidak terbiasanya peserta didik mengerjakan soal pemecahan masalah matematis. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa peserta didik dapat dikatakan belum memenuhi empat tahapan dan indikator kemampuan pemecahan masalah matematis.

Kemampuan pemecahan masalah dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah kemampuan afektif peserta didik yang perlu diperhatikan guru yaitu self-efficacy atau keyakinan diri peserta didik dalam menjalankan proses pembelajaran. Self-efficacy peserta didik penting dalam menyelesaikan masalah matematis (Triyadin et al., (2020). Menurut Bandura dalam (Kurniawati & Siswono, 2014), self-efficacy adalah keyakinan individu jika ia dapat melakukan sesuatu dengan baik di situasi tertentu yang juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi peserta didik.

Adanya pengaruh dan hubungan positif antara self-efficacy dengan kemampuan pemecahan masalah matematis berarti self-efficacy dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik, apabila peserta didik memiliki self-efficacy yang baik maka peserta didik akan semakin berusaha dan memikirkan cara untuk menggapai tujuan pembelajaran dan juga melangsungkan proses pembelajaran dengan baik karena self-efficacy mempengaruhi peserta didik dalam menentukan langkah-langkah apa yang harus dilakukan dalam melakukan penyelesaian masalah (Amalia et al., 2018; Indahsari et al., 2019; Jatisunda, 2017; Kurniawati & Siswono, 2014; Marasabessy, 2020).

Terdapat tiga dimensi yang dapat dijadikan dasar pengukuran self-efficacy menurut Bandura dalam (Kurniawati & Siswono, 2014) yaitu magnitude, strength, dan generality. Dimensi magnitude yaitu bagaimana peserta didik dapat mengatasi kesulitan belajarnya,

apakah peserta didik akan kesulitan jika diberikan tugas dengan kesulitan tertentu dan bagaimana peserta didik dalam memilih maupun menghindari apa yang harus dilakukan dengan batas kemampuan yang dimilikinya. Dimensi strength, yaitu seberapa kuat atau lemah keyakinan peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajarnya, apakah cenderung menghadapi rintangan tertentu atau cenderung lemah jika diberikan rintangan mudah. Dimensi generality, yaitu menunjukkan apakah keyakinan akan berlangsung dalam domain tertentu atau berlaku dalam berbagai macam aktivitas dan situasi, hal ini dapat dilihat saat peserta didik menyelesaikan masalah ataupun mencoba tantangan baru (Marasabessy, 2020).

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah dijabarkan diatas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai analisis kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik SMP ditinjau dari self-efficacy. Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik jika ditinjau dari self-efficacy. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi guru matematika dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan kemampuan pemecahan masalah matematis dengan memperhatikan self-efficacy peserta didik.

### **Metode Pelaksanaan** [Arial 12pt, Bold] [This is formatted as Heading 1]

Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas VII SMP Negeri Kota Bekasi tahun ajaran 2020/2021 dengan subjek penelitian sebanyak 32 peserta didik yang mengikuti wawancara mengenai dimensi *self-efficacy* dan tes kemampuan pemecahan masalah matematis. Untuk mengukur *self-efficacy* peserta didik, dilakukan wawancara kemudian hasil wawancara peserta didik mengenai dimensi *self-efficacy*. Selanjutnya seluruh peserta didik diberikan tes kemampuan pemecahan masalah matematis untuk memperoleh data mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimiliki subjek penelitian.

Setelah mendapatkan hasil mengenai *self-efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik, peneliti melakukan diskusi dengan guru matematika dikelas tersebut untuk memilih tiga subjek yang berasal dari masing-masing kategori yang mampu berkomunikasi dengan baik untuk mengikuti wawancara lebih mendalam mengenai hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis yaitu peserta didik dengan *self-efficacy* tinggi S24, peserta didik dengan *self-efficacy* sedang S11, dan peserta didik dengan *self-efficacy* rendah S16.

**Hasil dan Pembahasan** [Arial 12pt, Bold] [This is formatted as Heading 1]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-efficacy peserta didik sesuai dengan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Hal ini ditunjukkan melalui table berikut ini:

Tabel 1. Self-Efficacy dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

	Kelompok Self-Efficacy		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Tahapan Pemecahan Masalah	Mampu melakukan 4 tahapan	Mampu melakukan 2-3 tahapan	Melakukan 1 tahapan
Hasil Wawancara Tes	Dapat menjelaskan dengan cepat dan tepat hasil jawaban tes yang di kerjakannya dengan penuh keyakinan	Membutuhkan waktu lebih lama untuk menjelaskan hasil jawaban tes yang dikerjakannya dan memiliki beberapa keraguan	Terdapat ketidakyakinan peserta didik sehingga tidak dapat menjelaskan penyelesaian masalah
Dimensi Self-Efficacy	<p><b><u>Magnitude</u></b> Tidak membatasi kesulitan</p> <p><b><u>Strenght</u></b> Tidak mudah menyerah</p> <p><b><u>Generality</u></b> Mampu mengembangkan diri secara mandiri</p>	<p><b><u>Magnitude</u></b> Berusaha mencoba hal yang sulit</p> <p><b><u>Strenght</u></b> Jika kesulitan meminta bantuan</p> <p><b><u>Generality</u></b> Tidak berani mengembangkan diri secara mandiri</p>	<p><b><u>Magnitude</u></b> Membatasi kesulitan dan memilih yang mudah</p> <p><b><u>Strenght</u></b> Mudah menyerah</p> <p><b><u>Generality</u></b> Tidak mampu mengembangkan diri secara mandiri</p>

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh bahwa terdapat siswa dengan self-efficacy tinggi, sedang dan rendah dimana memiliki kemampuan pemecahan masalah yang berbeda-beda.

**a. Self-Efficacy Tinggi**

S24 merupakan subjek penelitian dengan *self-efficacy* tinggi. Pada dimensi *magnitude* tingkat kesulitan tidak membatasi dirinya untuk menyelesaikan tugas namun tetap mencoba soal yang mudah maupun sulit, pada dimensi *strength* peserta didik tersebut yakin terhadap kemampuan matematikanya membuatnya tidak menyerah jika

menemukan kesulitan dan melakukan berbagai usaha untuk mengatasinya, pada dimensi *generality* keyakinannya berlaku pada setiap kegiatan yang dilakukannya baik dalam belajar mandiri melalui video pembelajaran lalu berlatih mengerjakan soal dan juga memiliki rasa penasaran untuk mempelajari hal yang baru.

Selanjutnya S24 mampu memenuhi empat tahapan dan seluruh indikator kemampuan pemecahan masalah matematis yaitu mampu memahami masalah seperti mampu mengidentifikasi informasi apa saja yang diketahui dan ditanyakan di soal, mampu merencanakan penyelesaian masalah untuk mengatasi permasalahan yang ada di soal, melaksanakan rencana penyelesaian masalah yang dibuatnya hingga menghasilkan penyelesaian yang sesuai dengan permasalahan yang ada di soal, dan memeriksa kembali ataupun menginterpretasikan hasil penyelesaian yang diperoleh dengan membuat kesimpulan dari hasil penyelesaian yang diperoleh.

Peserta didik tersebut juga mampu menjawab dengan jelas dan benar pada setiap pertanyaan yang diberikan oleh peneliti mengenai tes yang dikerjakannya dari soal nomor satu hingga nomor empat yang dimulai dari permasalahan utama yang ada pada soal, solusi apa yang tepat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, bagaimana peserta didik menyelesaikan permasalahan tersebut menggunakan rencana penyelesaian yang telah dibuatnya, dan apakah peserta didik juga memeriksa hasil jawabannya begitu juga dengan keyakinan peserta didik terhadap jawabannya sudah benar atau belum. Oleh karena itu, hasil tes dan wawancara peserta didik mengenai tes yang dikerjakannya menunjukkan hasil yang sesuai dan peserta didik tersebut mampu menggunakan kemampuan pemecahan masalah matematisnya dengan baik, peserta didik juga memiliki keyakinan terhadap tes yang dikerjakannya dan mampu menjelaskan dengan baik setiap pertanyaan yang diberikan. Hal ini sejalan dengan (Widiastuti et al., 2018) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* peserta didik berperan penting dan sangat berkaitan dengan keyakinan diri peserta didik dalam menyelesaikan setiap langkah pemecahan masalah.

#### **b. Self-Efficacy Sedang**

S11 merupakan subjek penelitian dengan *self-efficacy* sedang. Pada dimensi *magnitude* menyukai soal mudah dan merasa kesulitan belajar matematika, pada dimensi *strength* peserta didik tersebut memiliki keraguan terhadap kemampuan matematikanya namun melakukan berbagai usaha untuk mengatasinya, pada dimensi *generality* lebih menyukai belajar dengan diterangkan guru karena tidak yakin jika dapat belajar mandiri dan juga menyukai rumus yang sudah dipahami. Walaupun begitu, S11 sudah memiliki jadwal belajar dan bermain dengan baik.

Selanjutnya S11 melakukan dua sampai tiga tahapan dan indikator kemampuan pemecahan masalah matematis yaitu membuat rencana penyelesaian masalah terhadap permasalahan dan informasi yang telah didapatkan dari soal namun pada beberapa soal rencana penyelesaian yang dibuat bukanlah rencana penyelesaian yang tepat, mampu melaksanakan rencana penyelesaian masalah yang telah direncanakan sebelumnya namun terkadang penyelesaiannya tidak sesuai dengan apa yang ditanyakan oleh soal dikarenakan rencana penyelesaian yang dibuatnya tidak tepat, lalu memeriksa kembali atau menafsirkan kembali hasil yang diperoleh atas seluruh jawaban benar yang diperolehnya namun terkadang peserta didik tersebut tidak melakukannya dikarenakan sudah menemukan jawaban yang dianggapnya sudah benar dan tidak membutuhkan kesimpulan lagi. Hal ini sejalan dengan (Yunitasari & Zaenuri, 2020) yang menyatakan bahwa peserta didik yang cenderung mampu memahami masalah, menyusun rencana pemecahan masalah, dan melaksanakan rencana pemecahan masalah merupakan peserta didik dengan *self-efficacy* sedang.

Selain itu, peserta didik dapat menjawab pertanyaan yang diberikan mengenai tes yang dikerjakannya namun terkadang terdapat keraguan dan beberapa kesalahan baik jawaban yang tidak konsisten atau jawaban yang tidak berhubungan dengan permasalahan yang ada namun secara keseluruhan soal peserta didik dapat menjawab pertanyaan dengan baik untuk beberapa nomor yang dikerjakannya. Hal ini sejalan dengan (Widiastuti et al., 2018) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* peserta didik berperan penting dan sangat berkaitan dengan keyakinan diri peserta didik dalam menyelesaikan setiap langkah pemecahan masalah. Oleh karena itu, hasil tes dan wawancara peserta didik mengenai tes yang dikerjakannya menunjukkan hasil yang sesuai dan peserta didik tersebut menggunakan kemampuan pemecahan masalah matematisnya belum maksimal namun juga tidak kurang. Begitu juga dengan (Marasabessy, 2020) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* peserta didik berbanding lurus dengan kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimiliki peserta didik, jika semakin tinggi kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik maka *self-efficacy* peserta didik meningkat dan sebaliknya semakin rendah juga kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik maka *self-efficacy* akan semakin menurun.

### c. Self-Efficacy Rendah

S16 merupakan subjek penelitian dengan *self-efficacy* rendah. Pada dimensi *magnitude* menyukai soal mudah karena merasa matematika itu susah dan membuatnya kesulitan, pada dimensi *strength* peserta didik tersebut memiliki yakin jika

tidak memiliki kemampuan matematika yang baik begitu juga usaha untuk mengatasi kesulitannya kurang sehingga mudah menyerah, pada dimensi *generality* lebih menyukai belajar dengan rumus yang sudah tersedia maupun diterangkan oleh guru karena takut bingung dan jika tidak mampu memahami akan membuatnya mengerjakan tugas asal-asalan. Lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain dibandingkan belajar membuat prestasinya pada pelajaran menjadi kurang.

Selanjutnya S16 tidak melakukan empat tahapan dengan tepat dan belum memenuhi indikator pada tahapan kemampuan pemecahan masalah matematis yaitu peserta didik tersebut tidak mampu memahami masalah dan tidak mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat pada soal baik apa yang di ketahui dan ditanyakan pada soal, tidak mampu membuat rencana penyelesaian masalah terhadap permasalahan dan informasi yang telah didapatkan dari soal dan beberapa soal rencana penyelesaian yang dibuat bukanlah rencana penyelesaian yang tepat, tidak dapat melaksanakan rencana penyelesaian masalah yang telah direncanakan sebelumnya dan terkadang tidak ada penyelesaiannya yang tepat sesuai dengan apa yang ditanyakan oleh soal dikarenakan rencana penyelesaian yang dibuatnya sebelumnya tidak tepat, lalu tidak memeriksa kembali atau menafsirkan kembali hasil yang diperoleh atas seluruh jawaban yang diperolehnya dikarenakan sudah menemukan jawaban yang dianggapnya sudah benar dan tidak membutuhkan kesimpulan lagi.

Selain itu, peserta didik menjawab pertanyaan yang diberikan mengenai tes yang dikerjakannya dan konsisten menunjukkan bahwa peserta didik tidak memahami permasalahan yang ada disoal dengan baik dengan ketidakmampuan peserta didik menjawab pertanyaan yang diberikan. Oleh karena itu, hasil tes dan wawancara peserta didik mengenai tes yang dikerjakannya menunjukkan hasil yang sesuai dan peserta didik tersebut menggunakan kemampuan pemecahan masalah matematisnya sangat kurang maksimal dan hanya bisa menjawab pertanyaan dengan mengatakan unsur-unsur yang diketahui dan ditanyakan pada soal dan peserta didik menjawab pertanyaan dengan ketidakyakinkan tentang dengan jawaban yang diberikannya. Hal ini sejalan dengan (Widiastuti et al., 2018) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* peserta didik berperan penting dan sangat berkaitan dengan keyakinan diri peserta didik dalam menyelesaikan setiap langkah pemecahan masalah.

## **SIMPULAN [Arial 14pt, Bold]**

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan oleh peneliti, maka diperoleh kesimpulan bahwa peserta didik dengan *self-efficacy* tinggi memiliki keyakinan atas



kemampuannya, pada dimensi *magnitude* peserta didik tidak membatasi kesulitan belajarnya, pada dimensi *strenght* pantang menyerah, pada dimensi *generality* peserta didik yakin dapat belajar mandiri, lalu peserta didik mampu melakukan empat tahapan dan memenuhi indikator pemecahan masalah matematis. Peserta didik dengan *self-efficacy* sedang memiliki keraguan atas kemampuannya, pada dimensi *magnitude* peserta didik terkadang mencoba soal sulit namun mudah merasa kesulitan, pada dimensi *strength* peserta didik sering menyerah dan langsung meminta bantuan dalam menghadapi kesulitan belajarnya, pada dimensi *generality* peserta didik tidak yakin dapat belajar mandiri karena takut tidak paham dan memilih belajar diterangkan oleh guru, lalu dapat melakukan dua sampai tiga tahapan dan indikator pemecahan masalah matematis. Peserta didik dengan *self-efficacy* rendah tidak memiliki keyakinan atas kemampuannya, pada dimensi *magnitude* peserta didik membatasi kesulitan belajarnya dengan tingkat mudah dan sering kesulitan walaupun menghadapi hal yang mudah, pada dimensi *strength* peserta didik mudah menyerah, pada dimensi *generality* peserta didik tidak mampu belajar mandiri dan memilih belajar diterangkan, melakukan satu tahapan dan tidak memenuhi indikator pemecahan masalah matematis.

### Ucapan Terima Kasih

Peneliti panjatkan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus sehingga peneliti bisa menyelesaikan artikel ini. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan membantu dari awal sehingga dapat menyelesaikan artikel ini. Kiranya penelitian ini dapat membantu banyak orang.

### DAFTAR PUSTAKA (14pt, bold)

- Amalia, A., Syafitri, L. F., Triyana, V., Sari, A., & Rohaeti, E. E. (2018). Hubungan Antara Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Dengan Self Efficacy Dan Kemandirian Belajar Siswa Smp. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(5).
- Amam, A. (2017). Penilaian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Smp. *Teorema : Teori Dan Riset Matematika*, 2(1).  
<https://doi.org/10.25157/Teorema.V2i1.765>
- Anggraeni, P., Saripudin, & Zanthi, L. S. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Smp Pada Soal Problem Solving. *Maju: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 7(2), 204–211.
- Christina, E. N. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Smp Ditinjau Dari Dimensi Self-Efficacy. Skripsi. Universitas Singaperbangsa

Karawang.

- Christina, E. N., & Adirakasiwi, A. G. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Tahapan Polya Dalam Menyelesaikan Persamaan Dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel. *Jpmi: Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 04(02), 405–424. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i2.405-424>
- Creswell, J. W. (2015). Penelitian Kualitatif & Desain Research Memilih Di Antara Lima Pendekatan. In Alih Bahasa, Ahmad Lintang Lazuardi.
- Hadi, S., & Radiyah, R. (2014). Metode Pemecahan Masalah Menurut Polya Untuk Mengembangkan Kemampuan Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematis Di Sekolah Menengah Pertama. *Edu-Mat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1). <https://doi.org/10.20527/edumat.v2i1.603>
- Hajaroh, M. (2010). Paradigma, Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi. *Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Indahsari, I. N., Situmorang, J. C., & Amelia, R. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Self Efficacy Siswa Man. *Journal On Education*, 01(02), 256–264.
- Jatisunda, M. G. (2017). Hubungan Self-Efficacy Siswa Smp Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal Theorems (The Original Research Of Mathematics)*, 1(2).
- Kemendikbud. (2016). Permendikbud No. 37 Tahun 2018 Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah. *Jdih Kemendikbud*.
- Kurniawati, A. D., & Siswono, T. Y. E. (2014). Pengaruh Kecemasan Dan Self Efficacy Siswa Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Materi Segiempat Siswa Kelas Vii Mts Negeri Ponorogo. *Mathedunesa, Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(2).
- Lexy J. Moleong, D. M. A. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Pt. Remaja Rosda Karya. <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>
- Marasabessy, R. (2020). Kajian Kemampuan Self Efficacy Matematis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika. *Jartika Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.36765/jartika.v3i2.17>
- Öztürk, M., Akkan, Y., & Kaplan, A. (2020). Reading Comprehension, Mathematics Self-Efficacy Perception, And Mathematics Attitude As Correlates Of Students' Non-Routine Mathematics Problem-Solving Skills In Turkey. *International Journal Of Mathematical Education In Science And Technology*. <https://doi.org/10.1080/0020739x.2019.1648893>
- Pratiwi, S. A., & Widjajanti, D. B. (2020). Contextual Problem In Mathematical Problem

- Solving: Core Ability In Realistic Mathematics Education. *Journal Of Physics: Conference Series*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1613/1/012018>
- Triyadin, A., S.Pd., M.Pfis, I., & Zulkarnain, Z. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Berbasis Program Matlab Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Gaya Kelas Viii Smpn 3 Narmada 2020/2021. *Orbita: Jurnal Kajian, Inovasi Dan Aplikasi Pendidikan Fisika*. <https://doi.org/10.31764/Orbita.V6i2.3364>
- Widiastuti, W., Rosyana, T., & Rohaeti, E. E. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Self-Efficacy Siswa Smp Pada Materi Aritmatika Sosial. *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah Di Bidang Pendidikan Matematika*.
- Yunitasari, R., & Zaenuri. (2020). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Self Efficacy Siswa Smp Negeri 1 Cepiring Kelas Viii Pada Pembelajaran Pbl Bernuansa Etnomatematika. *Prisma:Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 3(2613–9189), 426–434. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>